

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru sebagai pendidik professional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Guru sebagai profesi memiliki standar kualitas yang diatur oleh UU RI NO.14/2005 tentang guru dan dosen, Bab IV pasal 8 yang menyatakan bahwa “ guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional.”

Dari standar kualitas yang didalam UU tersebut, terlihat bahwa guru harus memiliki kemampuan dan keyakinan diri dalam proses pembelajaran. Keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya merupakan faktor penting dimana guru mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam tugas pengajaran tertentu. Penting bagi guru untuk dapat terus mengembangkan dirinya agar menjadi pendidik professional yang memiliki kualitas yang menguasai bidangnya.

Keyakinan diri seorang guru dapat menjadi sebuah motivasi untuk melakukan proses kegiatan belajar mengajar yang lebih bermakna. Keyakinan diri pendidik yang dapat menjadi penentu keberlanjutan generasi mendatang yang diharapkan. Untuk itu sebelum dia mampu menjadi model generasinya, maka seorang pendidik harus memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya. Keyakinan seorang pendidik

dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya menjadi tolak ukur dalam penguasaan kompetensi yang harus dimilikinya secara seimbang.

Dalam proses pembelajaran bahwa self-efficacy guru sering didominasi oleh pengalaman mengajar, namun demikian masih terdapat banyak guru yang belum memiliki pengalaman. Masalah yang ditemukan di SMP N 14 MEDAN adalah tidak banyak guru yang tidak berpengalaman di sekolah tersebut, akan tetapi masih terdapat beberapa yang kurang berpengalaman sehingga guru tersebut memiliki kendala kurang mampu mengelola kelas dalam pembelajaran. Tidak kompetenya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru.

Hal ini dapat terlihat bahwa kemampuan self-efficacy melalui pengalaman mengajar guru disekolah SMP N 14 Medan mempengaruhi minat belajar siswa sesuai dengan masalah yang ditemukan disekolah oleh peneliti sebagaimana data pengalaman mengajar guru berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SMP Negeri 14 MEDAN masih ada beberapa guru yang belum memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama atau masih baru mengajar sehingga belum memiliki pengalaman yang cukup untuk mengembangkan keyakinan diri dalam mengajar dan data pengalaman mengajar guru SMP N 14 Medan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Pengalaman Mengajar Guru SMP N 14 Medan

NO	Pengalaman mengajar Guru	Jumlah
1	1 tahun	2 orang
2	2-3 tahun	3 orang
3	10 – 11 tahun	3 orang
4	11 – 12 tahun	3 orang
5	15-16 tahun	4 orang
6	17-20 tahun	3 orang
7	23-25 tahun	3 orang
8	28 tahun	2 orang
9	29-30 tahun	3 orang
10	>30 tahun	4 orang
	Jumlah seluruhnya	30 orang

(Sumber : Guru SMP Negeri 14 Medan)

Berdasarkan observasi peneliti di SMP N 14 Medan, diketahui bahwa minat belajar siswa masih cukup rendah, hal ini dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM terdapat (52,14%) dari 257 jumlah siswa seluruhnya. Peneliti menduga bahwa minat belajar siswa masih sangat kurang diakibatkan karena self-efficacy guru dan pengalaman mengajar masih rendah dalam proses pembelajaran berakibat pada hasil yang tidak memuaskan. Dengan melakukan kajian terhadap kemampuan self-efficacy guru dan pengalaman mengajar, akan dapat memberikan solusi dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Berdasarkan kondisi diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Kemampuan Self-efficacy melalui pengalaman mengajar terhadap peningkatan minat belajar siswa di SMP N 14 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul yaitu sebagai berikut:

- a. Peran mengajar guru,berhubungan dengan keyakinan dan percaya diri yang rendah dalam mengajar.
- b. Rendahnya pengalaman mengajar yang dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar.
- c. Rendahnya minat belajar peserta didik
- d. Kendali atas keberhasilan belajar peserta didik dalam minat belajar masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah-masalah yang ada,maka penulis membatasi penelitian pada pengaruh kemampuan self-efficacy guru melalui pengalaman mengajar terhadap peningkatan minat belajar siswa di SMP Negeri 14 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Batasan masalah diatas , Maka, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Apakah self-efficacy guru berpengaruh terhadap minat belajar di SMP Negeri 14 Medan ?
- b. Apakah pengalaman mengajar berpengaruh terhadap minat belajar siswa di SMP N 14 Medan ?

- c. Apakah kemampuan self-efficacy guru melalui pengalaman mengajar berpengaruh terhadap minat belajar siswa di SMP N 14 Medan ?
- d. Apakah kemampuan self-efficacy dan pengalaman mengajar berpengaruh secara Bersama-sama terhadap minat belajar siswa di SMP N 14 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh self-efficacy guru terhadap minat belajar siswa di SMP N 14 Medan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman mengajar terhadap minat belajar siswa di SMP N 14 Medan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan self-efficacy guru melalui pengalaman mengajar terhadap minat belajar siswa di SMP N 14 Medan.
- d. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan self-efficacy guru dan pengalaman mengajar secara Bersama-sama terhadap minat belajar siswa di SMP N 14 Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan atau kajian Pustaka mengenai pengaruh kemampuan self-efficacy melalui pengalaman mengajar terhadap peningkatan minat belajar siswa.

b. Manfaat praktis

a) Bagi guru

Memberikan sumbangan positif, berupa pemikiran ilmiah bagi para guru di SMP N 14 Medan.

b) Bagi siswa

Dapat meningkatkan dan menimbulkan minat belajar dan daya Tarik siswa untuk belajar di SMP N 14 Medan.

c) Bagi peneliti

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi peneliti adalah supaya menjadi acuan dalam meningkatkan dan mengembangkan bagaimana percaya diri untuk meningkatkan minat belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Hakikat Minat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Minat Belajar

Menurut Teoretis, (2018) Minat adalah komponen internal dalam diri individu yang sangat berpengaruh terhadap tindakannya. Seorang individu akan merasa ingin bahkan perlu untuk melakukan sesuatu atau mendalami sesuatu jika muncul rasa tertarik dalam dirinya.

Menurut Ibtidaiyah dan Gresik, (2022) bahwa “mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya merupakan membantu siswa untuk melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu”. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Menurut Santrock, (2012) minat adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Jika peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya sangat penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawakemajuan bagi dirinya, kemungkinan besar dia akan berminat dan termotivasi untuk mempelajarinya.

Sesuai uraian para pakar di atas dapat ditarik konklusi bahwa Minat artinya daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Minat itu tumbuh

karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya.

2.1.1.2 Macam -Macam dan Ciri-Ciri Minat

Adapun beberapa jenis atau macam-macam minat, menurut Li & Belajar, (2013) mengelompokkan jenis-jenis minat menjadi Sembilan macam, yaitu sebagai berikut :

1. Minat terhadap alam sekitar, adalah minat pada pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, serta tumbuhan.
2. Minat mekanis, merupakan minat terhadap pekerjaan yang berkaitan dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
3. Minat hitung menghitung, yaitu minat pada pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
4. Minat terhadap ilmu pengetahuan, adalah minat untuk menemukan fakta-fakta baru untuk pemecahan masalah.
5. Minat persuasif, adalah minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, serta kreasi tangan.
6. Minat literer, merupakan minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membacakan menulis sebagai karangan.
7. Minat musik, yaitu terhadap masalah-masalah music, seperti menonton konser.
8. Minat layanan sosial, adalah minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.

9. Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan ciri-ciri minat, *Elizabeth Hurlock* dalam *Ii & Belajar*, (2013), menyatakan ada tujuh ciri minat yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan ataupun terpola. Ciri-ciri ini yaitu:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental, minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental.
2. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan adalah salah satu penyebab meningkatnya minat pada diri seseorang.
3. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar yaitu faktor yang sangat berharga, karena tidak semua orang bisa menikmatinya.
4. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin disebabkan oleh keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
5. Minat dipengaruhi oleh budaya. Budaya sangat mempengaruhi, karena jika budaya sudah mulai luntur maka minat juga akan ikut luntur.
6. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya jika suatu objek dihayati sebagai suatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang dan akhirnya dapat diminatinya.
7. Minat berbobot egosentris. Artinya yaitu bila seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam dan ciri ciri minat belajar siswa adalah keadaan psikologis dan kecenderungan motivasional yang terjadi pada seseorang Ketika berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menimbulkan rasa suka dan tertarik pada suatu objek atau hal tertentu bahkan dapat memunculkan sikap peduli dan memiliki perasaan yang positif pada hal tersebut.

2.1.1.3 Indikator Minat Belajar

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu.

Menurut safari dalam Meilani, (2017)ada beberapa indikator yang mempengaruhi minat belajar siswa antara lain:

a. Rasa tertarik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) tertarik adalah merupakan awal dari individu menaruh minat, sehingga seseorang yang menaruh minat akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap pelajaran dikelas.

b. Perasaan senang

Perasaan merupakan unsur yang tak kalah penting bagi anak didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Menurut Safari (2003) Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

c. Perhatian

Perhatian, perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkan. Siswa yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran akan memberikan perhatian yang besar. Ia akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk belajar mata pelajaran yang diminatinya. Siswa tersebut pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan belajar.

d. Partisipasi

Partisipasi adalah peran serta atau keikutsertaan dalam suatu kegiatan (KBBI, 2002). Partisipasi merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari sikap siswa yang partisipasif. Siswa rajin bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Selain itu selalu berusaha terlibat atau mengambil andil dalam setiap kegiatan

e. Keinginan/kesadaran

Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan berusaha belajar dengan baik. Siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai kesadaran untuk belajar tanpa ada yang menyuruh dan memaksa (Safari dalam Herlina, 2010).

Berdasarkan defenisi tersebut, maka dapat disimpulkan indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang dalam aktivitas belajar, rasa ketertarikan untuk belajar, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian yang besar dalam belajar.

Adapun indikator minat belajar siswa rendah diantaranya sebagai berikut:

1. Bicara dengan teman semeja

Saat guru menerangkan materi pelajaran, siswa sedang aktif dengan pembicaraan yang dilakukan dengan teman semeja. Hal ini jelas bahwa

Ketika ada siswa bercerita Ketika proses belajar berlangsung dapat mengganggu siswayang lain benar-benar mendengarkan penjelasan guru.

2. Tidak ada gairah belajar

Saat proses belajar berlangsung ada siswa yang tidur atau malas- malasan mengikuti pelajaran, hal ini menjadikan proses pembelajaran tidak efektif.

3. Tidak memberikan respon Ketika pembelajaran berlangsung

Saat diberikan pertanyaan, siswa tidak segera memberikan respon yang positif terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru, tentu saja hal ini akan menghambat proses pembelajaran, yang dimana guru bisa menjelaskan satu dua kali siswa sudah pahan namun guru harus mengulanginya.

4. Siswa ribut Ketika belajar

Ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa tidak begitu acuh tak acuh terhadap materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru, dimana siswa tidak begitu memperhatikan pelajaran yang diajarkan. Dalam proses belajar mengajarsiswa ribut dalam ruang kelas sehingga mengganggu teman-teman yang lain dalam belajar.

2.1.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar dipengaruhi beberapa faktor baik secara internal dalam dirinya maupun dilingkungan diluar dirinya (eksternal). Menurut Haryanto, (2012) Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat

terutama minat yang tinggi. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi munculnya minat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa antara lain:

1. Motivasi

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut D.P Tampubolon (1993) ”minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi”. Seorang siswa yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan tentang tafsir misalnya, tentu akan terarah minatnya untuk membaca buku-buku tentang tafsir, mendiskusikannya, dan sebagainya.

2. Belajar

Minat dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyukai suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Singgih D. Gunarsa (1989) bahwa “minat akan timbul pada sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena semakin banyak belajar semakin banyak pula bidang minat”.

3. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru

Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pembelajaran yang akan diajarkan pada siswa. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Guru juga salah satu objek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar siswa. Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin serta disenangi

murid sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat murid. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian murid. Bentuk-bentuk kepribadian gurulah yang dapat mempengaruhi timbulnya minat siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus peka situasi kelas. Ia harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan tingkatan kecerdasan para siswanya, artinya guru harus memahami kebutuhan dan perkembangan jiwa siswanya.

4. Keluarga

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

5. Teman Pergaulan

Melalui pergaulan seseorang dapat berpengaruh arah minat oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya. Khusus bagi keluarga, pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan itulah mereka memupuk pribadi dan melakukan aktifitas Bersama-sama untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang mereka alami.

6. Lingkungan

Melalui pergaulan seseorang akan terpengaruh minatnya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Crown L dan A. Crow (1988) bahwa "minat dapat diperoleh dari kemudian sebagai dari pengalaman mereka dari lingkungan dimana mereka tinggal". Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Bahwa bakat dan lingkungan sama pentingnya, dari berbagai studi tentang penting dan besarnya pengaruh kedua faktor terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu telah banyak dilakukan orang.

7. Cita-cita

Setiap manusia mempunyai cita dalam hidupnya, termasuk para siswa. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam prospek kehidupan dimasa yang akan datang. Cita-cita ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang meskipun mendapat rintangan, seseorang tetap berusaha mencapainya.

8. Bakat

Melalui bakat seseorang akan memiliki minat. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil mempunyai bakat menyanyi. Jika ia dipaksa untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu,

dalam memberikan sesuatu, dalam memberikan baik sekolah maupun aktifitas lainnya sebaliknya disesuaikan bakat yang dimiliki.

9. Hobi

Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi terhadap matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya. Dengan demikian, faktor hobi tidak bisa dipisahkan dengan faktor minat.

10. Fasilitas

Berbagai fasilitas sarana dan prasarana, baik yang berada di rumah, disekolah, dan di masyarakat memberikan pengaruh yang positif dan negative. Sebagai contoh, bila fasilitas yang mendukung upaya Pendidikan lengkap dan tersedia, maka timbul minat anak untuk menambah wawasannya. Tetapi apabila fasilitas yang ada justru mengikis minat pendidikannya, seperti merebahkan tempat-tempat hiburan yang ada dikota-kota besar, tentu hal ini berdampak negatif bagi pertumbuhan minat tersebut.

2.1.2 Hakikat Kemampuan Self Efficacy

Menurut Efendi, (2013) *Self Efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Efikasi diri tentang guru yang menunjukkan bahwa efikasi diri akan mempengaruhi aktivitas, motivasi, kognisi, emosiseorang guru dalam melaksanakan tugas. Guru yang memiliki efikasi

diri yang rendah cenderung menyerah Ketika menghadapi siswa yang bermasalah, cenderung suka menghukum, pemaarah dan otoriter. Begitu pula dengan sebaliknya, guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih semangat dalam mengerjakan, lebih memiliki motivasi dan tidak akan mudah marah.

Helmi, rembulan & Reginasari dalam Minarni, (2020) Efikasi diri merupakan sebuah kemampuan dan hasrat yang didapat dari kekuatan interpersonal yang membuat individu memilih untuk berpartisipasi pada satu aktivitas atau pencapaian tujuan tertentu. Persepsi individu mengenai efikasi dirinya akan memengaruhi pandangan gannya tentang kehidupan. Kejadian yang kemudian mendasari motivasi dan tingkat kegigihan individu tersebut dalam menangani permasalahan.

Pendapat lain yang disampaikan oleh Schunk, (1991) adalah apabila individu mempunyai efikasi diri yang kuat, ia akan lebih Tangguh menghadapi permasalahan. Individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan mampu mengkombinasikan faktor personal dan situasional sebagai kemampuan yang dimiliki, menghadapi segala kesulitan, meningkatkan usaha mereka ketika mengalami kegagalan dan menganggap kegagalan sebagai kurangnya usaha atau pengetahuan dan keterampilan yang sebenarnya dapat dipelajari. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mampu menunjukkan prestasi personal, mengurangi tekanan, dan menurunkan kerentanan terhadap depresi yang mengganggu motivasi individu sebagai beban dalam menghadapi suatu tantangan.

Adapun menurut Bandura dalam Rahayu et al., (2022) , efikasi diri pada individu dapat dianalisa berdasarkan dimensinya, berikut ada tiga dimensi tersebut:

1. Magnitude (tingkat kesulitan) adalah dimensi yang berhubungan dengan tingkatkesulitan tugas yang dihadapi. Jika seseorang dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan yang ada, maka pengharapannya akan jatuh pada tugas-tugas yang sifatnya mudah, sedang, sulit, yang sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasakan mengenai kemampuan yang dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.
2. Generality (luas bidang perilaku) adalah dimensi yang menjelaskan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik. Setiap individu memiliki keyakinan kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan ruang lingkup tugas yang berbeda pula. Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang membuat individu merasa yakinakan kemampuannya. Individu merasa yakin akan kemampuan dirinya tanpa terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki efikasi diri pada banyak aktivitas atau pada aktivitas tertentu saja. Olehnya itu semakinbaik efikasi diri yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi pula efikasi diri seseorang.

3. Strength (kekuatan keyakinan) adalah dimensi yang berhubungan dengan derajat kemantapan individu terhadap keyakinannya. Dimensi ini berkaitan dengan dimensi magnitude, semakin tinggi taraf kesulitan tugas yang dihadapi maka akan semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman—pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, maka makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan.

2.1.2.1 Indikator kemampuan self efficacy

Menurut Mahawati & Sulistiyani, (2021) indikator dari self-efficacy mengacu pada dimensi self-efficacy yaitu level, strength, dan generality. Dengan melihat ketiga dimensi ini, maka terdapat beberapa indikator self-efficacy yaitu:

- a. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu

Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu yang manaindividu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.

- b. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas

Individu mampu menumbuhkan memotivasi dirinya untuk melakukan serangkaian Tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.

- c. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun

Individu mempunyai ketekunan dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.

- d. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan

Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.

- e. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi.

Individu mempunyai keyakinan menyelesaikan permasalahan tidak terbatas pada kondisi atau situasi tertentu saja.

Menurut Chambers dan Hardy, (2005) mengungkapkan bahwa

Seorang guru yang memiliki efikasi mengajar akan sangat lebih unggul dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki efikasi mengajar. Efikasi mengajar menjadi variabel yang sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana pengalaman mengajar guru bisa mempengaruhi pengetahuan dan ke mampuan guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik dalam prosesnya melibatkan peserta didik, melakukan pengelolaan atau manajemen kelas yang baik untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

Sedangkan menurut Sebayang Stevani, (2017) terdapat empat indikator untuk mengukur efikasi diri, yaitu:

1. Pengalaman akan kesuksesan (past performance)
2. Pengalaman indivisu lain (vicarious experience)
3. Persuasi verbal (verbal persuasion)
4. Keadaan fisiologis (emotional cues)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan self efficacy adalah keyakinan dalam diri dapat menyelesaikan tugas tertentu, yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mampu berusaha dengan keras, mampu bertahan menghadapi kesulitan, mampu menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi, memiliki pengalaman akan kesuksesan, memiliki pengalaman individu lain dan efikasi mengajar akan sangat lebih unggul dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki efikasi mengajar untuk mengatasi suatu situasi bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya.

2.1.3 Hakikat Pengalaman Mengajar

2.1.3.1 Pengertian Pengalaman Mengajar

Menurut sedarmayanti dalam Hasibuan, (2018) “pengalaman merupakan faktor utama dalam perkembangan seseorang, sedangkan pengalaman hanya mungkin diperoleh dalam hubungan lingkungannya”. Pengalaman mengajar adalah masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada suatu Pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari Lembaga yang berwenang.

Pengalaman adalah guru yang baik, hal ini diakui Lembaga Pendidikan, kriteria guru berpengalaman dia telah mengajar selama lebih kurang 10 tahun, maka sekarang bagi calon kepala sekolah boleh mengajukan permohonan menjadi kepala sekolah bila telah mengajar minimal 5 tahun. Dengan demikian guru harus memahami seluk beluk pesekolahan, strata Pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan mengajar akan tetapi pengalaman yang menentukan. Umpamanya guru peka dengan masalah, memecahkan masalah, memecahkan

masalah, memilih metode yang tepat, merumuskan tujuan intruksional, memotivasi siswa, mengelola siswa, mendapat umpan balik dalam proses pembelajaran. Pengalaman mengajar adalah apa yang sudah dialami dalam mengajar disekolah berkenaan dengan kurun waktu, guru yang berpengalaman minimal memiliki pengalaman mengajar selama 4 tahun.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.32 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 8 menunjukkan bahwa standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai Pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta Pendidikan dalam jabatan. Penjelasan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik dan yang menjadi penentu pengalaman mengajar guru. Dalam PP No. 74 tahun 2008 pasal 3 ayat (4) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Margareta, (2020) Pendidikan merupakan proses yang dapat membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Pendidikan suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh manusia, suatu perbuatan yang tidak boleh terjadi karena Pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai generasi yang lebih baik. Menurut Muslich, (2007) pengertian pengalaman mengajar adalah masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan Pendidikan tertentu

sesuai dengan surat tugas dari Lembaga yang berwenang”. Bukti fisik dari komponen ini dapat berupa surat keputusan atau surat keterangan yang sah dari lembaga yang berwenang.

Sedangkan menurut Suyitno, (1997) menyatakan bahwa “ pengalaman mengajar adalah lamanya guru mengajar pelajaran. Seorang guru yang banyak pengalamannya dalam mengajar akan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar akan lebih berkualitas"

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan suatu faktor yang ikut mempengaruhi kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas guna mencapai tujuan, sebagai seorang guru yang dibekali banyak pengalaman, maka kemungkinan untuk mewujudkan prestasi atau kinerja yang cukup baik dan sebaliknya bila tidak cukup pengalaman di dalam melaksanakan tugasnya seseorang besar kemungkinan mengalami kegagalan.

2.1.3.2 Indikator Pengalaman Mengajar

Menurut Ramadhanti, (2019) untuk mengukur tingkat pengalaman kerja seorang pegawai dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini, yaitu:

1. Lama waktu atau masa kerja

Hal ini dapat diukur dari lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dalam memahami dengan baik tugas-tugas pekerjaannya dan pelaksanaannya.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki

Dalam hal ini tingkat pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang diketahui oleh pegawai.

Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas.

3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan

Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan yang mampu dalam melaksanakan pekerjaannya dengan adanya pengalaman.

Dari keterangan diatas , maka dapat dirumuskan bahwa indikator yang akan digunakan dalam mengukur pengalaman mengajar seorang guru dalam penelitian ini adalah dilihat dari :

1. Masa atau kurun waktu lamanya seorang guru mengajar disekolah, dilihat dari banyaknya tahun sejak pertama kali seseorang diangkat menjadi guru.
2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru, dilihat dari latar Pendidikan guru ijazah keguruan yang dimilikinya dan prestasi mengajarnya.
3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan,hal ini akan dilihat dari sejauh mana gurumemahami dalam menggunakan media pembelajaran dan metode-metode dalam mengajar

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa masa dan kurun waktu lamanya guru mengajar disekolah, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru, penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan untuk

mewujudkan prestasi atau kinerja yang cukup baik dan sebaliknya bila tidak cukup pengalaman di dalam melaksanakan tugasnya seseorang besar kemungkinan mengalami kegagalan.

2.1.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengalaman Mengajar

Menurut Handoko dalam Ramadhanti, (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman mengajar yaitu:

1. Latar belakang pribadi

Latar belakang pribadi yaitu keadaan yang ada pada diri seorang guru.

2. Bakat dan minat

Bakat yaitu kemampuan dasar seorang guru (bawaan sejak lahir) dalam melaksanakan pembelajaran. Minat yaitu suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada pembelajaran serta membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan memuaskan.

3. Sikap dan kebutuhan

Sikap yaitu perwujudan sifat dari seorang guru dalam mengenal aspek-aspek tertentu pada lingkungannya. Kebutuhan yaitu segala sesuatu yang muncul secara natural dan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mempertahankan hidupnya baik dalam bentuk konkrit maupun nyata.

4. Kemampuan analisis dan manipulatif Kemampuan

Analisis adalah suatu cara untuk mengetahui kedalaman ilmu dalam pembelajaran. Manipulatif adalah kemampuan guru dalam mengolah pelajaran.

5. Keterampilan dan kemampuan teknik Keterampilan

Adalah kemampuan guru dalam menyajikan dan mengolah pembelajaran serta mampu mengaplikasikannya dan teknik adalah metode (cara).

6. Kesehatan, tenaga dan stamina

Kesehatan adalah keadaan kesejahteraan badan, jiwa dan sosial yang dimiliki setiap guru. Tenaga adalah suatu kemampuan yang berada pada diri dan jiwa seorang guru dan stamina adalah kekuatan fisik seorang guru yang dapat mewujudkan hasil dari pembelajaran.

2.2 Penelitian Relevan

Pada penelitian Siska Wulandari mengenai pengaruh efikasi diri, sikap belajar, minat belajar, dan waktu belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa, yang mana dalam penelitian tersebut mengambil 120 siswa yang digunakan untuk sampelnya. Adapun hasil penelitian tersebut adalah efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomisiswa kelas X SMA Al-Istiqamah Pasaman Barat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,283 dan signifikan pada thitung (3,559) > ttabel (1.9808). minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA AL-Istiqamah Pasaman Barat dilihat koefisien regresi sebesar 0,402 signifikan pada thitung (5,657) > ttabel (1.9808). sedangkan untuk uji secara Bersama-sama antara efikasi diri, sikap belajar, minat belajar, dan waktu belajar siswa secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA AL-Istiqamah Pasaman Barat karena Fhitung (85,3) > Ftabel (2,45). Kontribusi Bersama variable efikasi diri, sikap belajar, minat belajar, dan waktu belajar siswaterhadap prestasi

belajar ekonomi siswa kelas X SMA AL-Istiqamah Pasaman Barat yaitu 74,8% dan sisanya 25,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Peneliti Puji Setiyo wati, Winayati Eny, K. Wiwik Indah (2014) dengan judul penelitian “pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap Minat Belajar siswa pada materi sifat koligatif Larutan”. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada materi sifat koligatif larutan. Hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik guru dilihat dari setiap indikator, yaitu indikator kesiapan guru dalam mengajar di kelas 2,92; indikator cara guru menyampaikan materi 2,89; indikator minat siswa terhadap materi 2,74; indikator antusias siswa mengikuti pelajaran 2,67; indikator evaluasi antar siswa dan guru 3.11. kemudian untuk minat siswa dilihat dari nilai rata-rata tugas dan ulangan harian mendapatkan nilai sangat baik, dengan nilai rata-rata tugas 94,92 dan rata-rata nilai UH adalah 84,34.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (dalam Taufiq, 2017) menunjukkan efikasi diri mempunyai korelasi sebesar 0,667 dengan minat belajar seni music. Sesuai pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,667 termasuk dalam kategori tingkat hubungan yang kuat. Adapun uji signifikansi $F^{\text{hitung}} = 94,524$ lebih besar dari $F^{\text{tabel}} = 3,94$. Berdasarkan taraf signifikansi yang digunakan 5% ($= 0,05$) dengan kriteria pengujian jika F^{hitung} lebih besar dari F^{tabel} , maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan minat belajar seni music pada siswa SMP N 2 Kebumen.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono dalam Kepustakaan & Pegawai, (2005), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

2.3.1 Pengaruh Self-Efficacy terhadap Minat Belajar Siswa

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu Pendidikan. Guru erat kaitannya dengan peserta didik dimana guru selalu berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Minarni, (2020) berpendapat self-efficacy merupakan keyakinan seseorang tentang kompetensi yang dimilikinya di bidang tertentu. Self-efficacy guru atau Keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya merupakan faktor penting dimana guru mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam tugas pengajaran tertentu. Maka, Self-efficacy guru dengan minat belajar siswa sangat penting pengaruhnya dalam terlaksananya dan terwujudnya tujuan Pendidikan, jika seorang guru memiliki self-efficacy yang tinggi maka siswa akan memiliki minat belajar yang tinggi pula, sehingga mampu meningkatkan kematangan siswa dalam belajar.

2.3.2 Pengaruh Pengalaman Mengajar terhadap Minat Belajar Siswa

Pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor dalam mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Menurut Septiani, (2014) pengalaman merupakan modal yang besar artinya dalam menjalankan roda organisasi agar dapat lebih berhasil guna dan daya guna. Pengalaman mengajar yang dimiliki guru

menjadi penentu minat belajar siswa. Pengalaman mengajar yang cukup, dalam arti waktu yang telah dilalui oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya akan mendukung minat belajar siswa yang cukup tinggi sehingga tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai.

2.3.3 Pengaruh Self-efficacy melalui Pengalaman Mengajar terhadap Minat Belajar Siswa

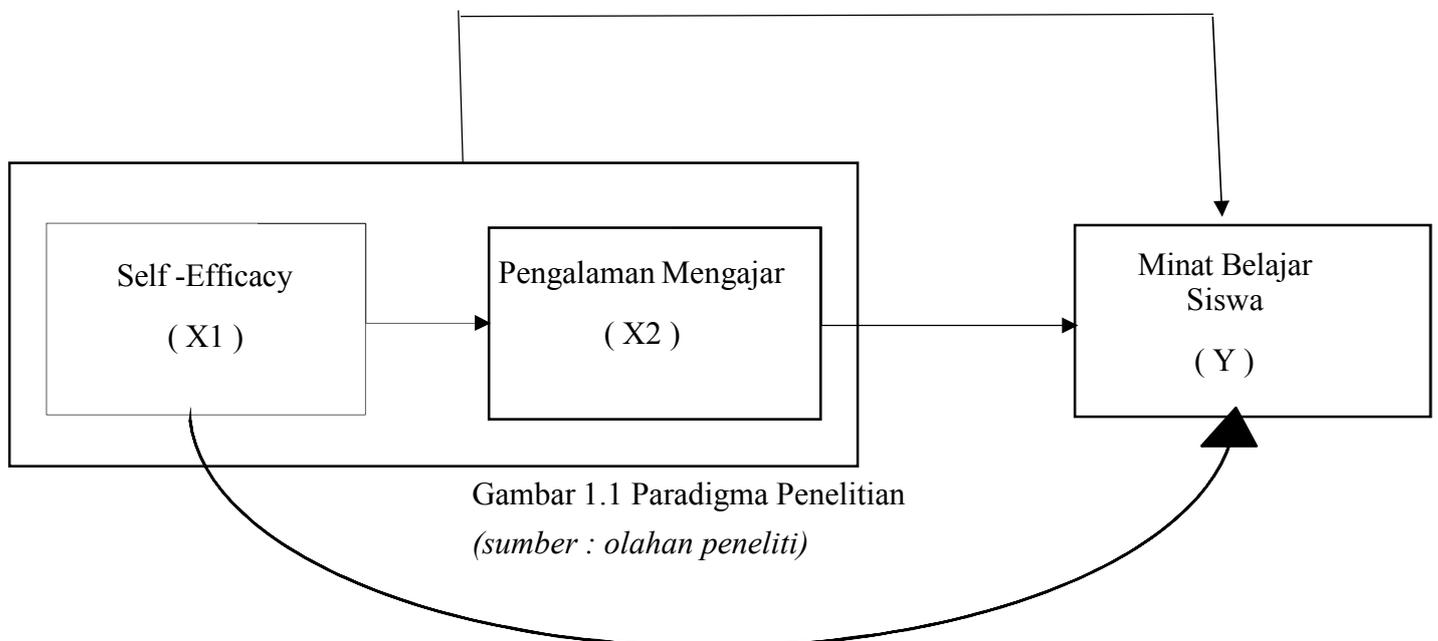
Berdasarkan teori karir kognitif sosial oleh menyatakan bahwa efikasi diri dapat diperoleh dan ditingkatkan melalui salah satu pengalaman vikarius yaitu dengan mengamati keberhasilan orang lain. Faktor yang mempengaruhi Self-efficacy adalah pengalaman mengajar. Menurut Bandura dalam Ghufroon & Suminta (2012) pengalaman keberhasilan memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata. Ketika guru sudah memiliki pengalaman mengajar, maka keyakinan diri guru akan semakin tinggi, sehingga minat belajar siswa juga akan semakin meningkat.

2.3.4 Pengaruh Self-Efficacy dan Pengalaman Mengajar Secara Bersama-sama terhadap Minat Belajar Siswa

Self-efficacy menjadi variabel yang sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana pengalaman mengajar guru bisa mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik dalam prosesnya melibatkan peserta didik, melakukan pengelolaan atau manajemen kelas yang baik untuk meningkatkan minat belajar siswa. Maka, Self-efficacy guru dan

pengalaman mengajar memiliki pengaruh secara Bersama-sama terhadap minat belajar siswa. Guru yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 3 tahun memiliki keyakinan rendah dengan guru yang memiliki pengalaman lebih dari 3 tahun menilai dirinya memiliki keyakinan yang lebih tinggi.

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa melalui self- efficacy guru dan pengalaman mengajar seorang guru untuk memberikan dampak yang positif. Digambarkan dalam skema berikut ini.



Kerangka berpikir penjelasan :

- X1 : Variabel Bebas (Self-efficacy)
- X2 : Variabel Bebas (Pengalaman mengajar)
- Y : Variabel Terikat (Minat Belajar Siswa)
- : Menunjukkan adanya pengaruh

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori dari kerangka berpikir diatas maka yang menjadi hipotesisdalam penelitian ini adalah :

H₀: Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan self - efficacy Terhadap minat belajar siswa di SMP N 14 Medan

H_a : Ada pengaruh antara kemampuan self efficacy terhadap minat belajar siswa di SMP N 14 Medan

H₀ : Tidak ada pengaruh antara pengalaman mengajar terhadap minat belajar siswa di SMP N 14 Medan

H_a : Ada pengaruh antara pengalaman mengajar terhadap minat belajar siswa di SMPN 14 Medan

H₀: Tidak ada pengaruh kemampuan self efficacy melalui pengalaman mengajar terhadap minat belajar siswa di SMP N 14 Medan

H_a: Ada pengaruh kemampuan self efficacy melalui pengalaman mengajar secara simultan terhadap minat belajar siswa di SMP N 14Medan.

H₀: Tidak ada pengaruh secara Bersama-sama antara self-efficacy dan pengalaman mengajar terhadap minat belajar siswa di SMP N 14 Medan.

H_a: Ada pengaruh secara Bersama-sama antara self-efficacy dan pengalaman mengajar terhadap minat belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan metode survey. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan kuesioner berupa pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk diisi dengan keadaan sebenarnya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Medan yang beralamat Jl.Pandan No.4, Gg.Buntu, Kec.Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Usman dalam Iii et al. (2014) populasi dalam setiap penelitian harus disebutkan secara tersurat yaitu yang berkenaan dengan besarnya anggota populasi

serta wilayah penelitian yang disebutkan secara tersurat yaitu yang berkenaan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup.

Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 30 orang guru (laki-laki 6 orang dan perempuan 24 orang) yang terdiri dari seluruhnya jumlah guru yang mengajar di seluruh kelas yang berbeda di SMP Negeri 14 Medan.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Guru Yang Mengajar	Populasi
1	Laki-laki	6 orang
2	Perempuan	24 orang
	Jumlah seluruhnya	30 orang

(sumber : Tata Usaha SMP Negeri 14 Medan)

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (Sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah Sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus berdasarkan ketentuan yang dikemukakan oleh sugiyono dalam Janosik(2005) yang mengatakan bahwa : “sampling jenuh adalah Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus”.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Guru Yang Mengajar	Jumlah Guru	Jumlah Sampel
1	Laki-laki	6	6
2	Perempuan	24	24
	Jumlah seluruhnya	30 orang	30 orang

(Sumber : SMP Negeri 14 Medan)

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

3.4 Teknik pengambilan sampel

Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh guru kelas di SMP Negeri 14 Medan yaitu 30 orang guru yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 24 orang perempuan dari beberapa jumlah guru seluruhnya di sekolah SMP Negeri 14 Medan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

3.5 Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan atau diperoleh dari sumber pertama. Data primer dalam hal ini diperoleh berdasarkan:

- 1) Kuesioner yang disebarakan kepada responden, yaitu guru yang ada di SMP Negeri 14 Medan
 - 2) Wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah beserta beberapa guru yang mengajar di SMP Negeri 14 Medan
- b. Data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh melalui sumber pertama, dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen tertulis. Dalam hal ini , data sekunder diperoleh melalui :
- 1) Data pengalaman mengajar guru dan data jumlah guru yang mengajar di SMP Negeri 14 Medan.
 - 2) Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan self- efficacy dan pengalaman mngajar guru oleh peneliti sebelumnya yang masih relevan untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Penyebaran Angket (Kuesioner)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono(2016) kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan – pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, kuesioner merupakan Teknik pengumpulan data yang efisien agar peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Peneliti menyampaikan angket tersebut kepada responden dan diisi oleh responden. Dalam mendukung keabsahan hasil angket dilakukan wawancara dan dokumentasi.

3.6.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian digunakan uji coba angket yang diharapkan sebagai alat ukur penelitian yang digunakan untuk mencapai kebenaran atau mendekati kebenaran. Sehingga dari angket inilah diharapkan data utama yang berhubungan dengan masalah dapat terpecahkan. Angket yang digunakan menggunakan skala linkert, dengan kategori penilaian antara lain:

Tabel 3.3 Bobot Nilai Setiap Pertanyaan

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Kadang-Kadang (KD)	2
Tidak Pernah (TP)	1

(Sumber : olahan peneliti)

3.7 Defenisi Operasional Variabel

Variabel merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak, sehingga memerlukan penjelasan dengan cara tertentu sehingga menjadi variabel yang dapat diukur yang disebut dengan defenisi operasional.

1. Self-Efficacy. Self-efficacy adalah keyakinan diri seorang terhadap kemampuannya dalam mengelola kelas, mengembangkan pembelajaran, mengajar, memotivasi siswa untuk belajar, berkomunikasi dengan siswa secara efektif di sekolah demi tercapainya tujuan Pendidikan.
2. Pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar adalah apa yang sudah dialami dalam mengajar yang ditandai dengan kurun waktu. Pengalaman mengajar guru dapat diukur dari jumlah tahun lamanya ia mengajar.

3. Minat belajar Siswa

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Minat belajar dapat diungkapkan melalui skala minat belajar yang berdasarkan pada teori minat belajar dari safari wasti (2013) yang terdiri dari empat indikator minat belajar ,yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa.

Tabel 3.4 Kisi-kisi kuesioner Self-Efficacy

Variabel	Indikator	Sub indikator	No	Pernyataan
Kemampuan self-efficacy (X1)	Strenght (Kekuatan Keyakinan) Meyakini mampu menyelesaikan tugas tertentu dengan baik.	Optimis dalam mengerjakan tugas yang dihadapi	1	saya menyukai pekerjaan yang menantang
			2	saya yakin dapat menyelesaikan tugas mengajar yang dibebankan kepada saya.
			3	Saya yakin dapat mengerjakan tugas-tugas mengajar dengan baik
			4	Saya akan lebih menekuni seluk beluk pekerjaan sebagai seorang pengajar
			5	Saya merasa yakin terhadap masa depan saya sebagai seorang guru.
	Meyakini memotivasi diri untuk melakukan Tindakan yang	Selalu terbuka dan merasa mampu melakukan tugas	6	Saya kurang yakin dapat memenuhi prestasi yang dituntut dari jabatan saya

	diperlukan menyelesaikan tugas.			sebagai seorang guru.
			7	Saya mantap meniti karir sebagai guru
			8	Saya enggan meminta bantuan rekan kerja untuk membantu menyelesaikan pekerjaan yang belum saya kuasai.
	Menyakini mampu berusaha dengan keras.	Mampu menyelesaikan pekerjaan	9	Saya memilih tugas sesuai dengan kemampuan saya
			10	Saya tidak akan meminta untuk bertukar tugas yang belum saya kuasai
	Mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan	Tekun menjalankan tugas meski menghadapi banyak hambatan	11	Saya tetap bertahan menghadapi kesulitan dalam pekerjaan
			12	Saya tekun dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru meskipun banyak kesulitan yang menghadang
			13	Saya mampu menguasai diri demi mencapai target dalam pekerjaan
			14	Saya mampu menahan perasaan Ketika mendapat tekanan dalam pekerjaan saya
			15	Pendirian saya sebagai tenaga pengajar tetap teguh meskipun menghadapi berbagai kesulitan
			16	Saya cenderung menyerah Ketika

				menghadapi pekerjaan yang baru.
Strenght (Kekuatan Keyakinan) Menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi	mencoba banyak hal untuk memahami situasi perasaan pantang menyerah meski menghadapi tugas yang sulit	17	Saya mengupayakan berbagai cara untuk menarik minat belajar siswa	
		18	Pantang menyerah merupakan prinsip kerja saya.	
		19	Saya menerapkan berbagai Teknik dan metode mengajar dalam menghadapi siswa-siswi dengan berbagai macam karakternya.	
		20	Berbagai upaya saya lakukan demi memelihara hubungan baik dengan rekan kerja dan siswa.	
		21	Saya akan tetap bersemangat dalam mencari jalan keluar terhadap permasalahan pekerjaan yang saya hadapi.	
		22	Saya cenderung putus asa menghadapi permasalahan dalam pekerjaan.	
Generality (luas bidang yang diyakini dapat dilakukan Memiliki pengalaman akan kesuksesan.	Menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk tetap berkembang	23	Keberhasilan dalam bidang mengajar membuat saya mampu melakukan pekerjaan dibidang lain	
		24	Keberhasilan dalam menghadapi siswa menjadikan saya mampu mengatasi masalah di bidang	

				lain yang belum pernah saya alami
			25	Pengalaman memelihara hubungan baik dengan rekan kerja dan siswa membuat saya mampu menjalankan tugas lain yang memerlukan hubungan sosial
			26	Keberhasilan mengatasi masalah dalam mengajar siswa membuat saya juga mampu mengatasi masalah lain yang lebih rumit.
			27	Pekerjaan sebagai pengajar menghambat potensi saya yang sebenarnya.
	Keyakinan diri meluas pada bidang lain	Mengevaluasi diri terhadap proses yang dilalui	28	Saya akan berusaha menyelesaikan, jika pekerjaan saya mudah.
29			Saya akan tetap berusaha menyelesaikan semua pekerjaan saya dengan baik, meskipun rumit.	
30			Saya akan tetap menerima pekerjaan yang belum saya kuasai dengan baik.	

(Sumber : Olahan Peneliti)

Tabel 3.5 Kisi -kisi Kuesioner Pengalaman Mengajar

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No	Pernyataan
Pengalaman mengajar (X2)	Masa atau kurun waktu lamanya guru mengajar	banyaknya tahun mengajar bidang keahlian	1	Apakah selama menjalani profesi sebagai seorang guru dalam pembelajaran, bapak/ibu guru mendapatkan pemahaman dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik?
			2	Apakah selama menjalani profesi sebagai seorang guru bapak/ibu guru mempunyai dan mendapatkan bekal yang cukup untuk dapat menggunakan dan membuat alat peraga Pendidikan yang kredit?
			3	Selama menjalani profesi sebagai seorang guru, apakah bapak/ibu guru mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dalam menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan Teknik pembelajaran yang mendidik?
			4	Pada saat menempuh profesi sebagai seorang guru, apakah bapak/ibu guru mempelajari dalam mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
			5	Selama menjalani profesi sebagai seorang guru, apakah bapak/ibu guru

				memperoleh pemahaman dan kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif?	
			6	Selama menjalani profesi sebagai seorang guru, apakah bapak/ibu guru mampu mengetahui dan memahami akan karakteristik peserta didik di kelas?	
	Tingkat pengetahuan dan keterampilan guru	latar Pendidikan guru ijazah keguruan yang dimiliki	7	Saya menguasai materi pelajaran yang akan saya berikan kepada siswa	
			8	Saya membaca materi pelajaran sebelum mengajar dikelas	
			9	Saya berpedoman kepada kurikulum dalam melaksanakan tugas mengajar	
			10	Materi ajar yang saya berikan sudah sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi	
			11	Saya mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran.	
			12	Saya memotivasi siswa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.	
			13	Saya menyampaikan materi pelajaran dengan jelas	
			prestasi mengajar wawasan dan keahlian	14	Saya membuat data perkembangan siswa dengan rapi
				15	Saya memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang bermasalah dalam pelajaran
				16	Saya mengkorelasikan dengan mata pelajaran lain dalam proses pembelajaran

			17	Saya mengambil materi pelajaran dari majalah , jurnal dan artikel dari internet yang berkaitan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan.
	Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan	penguasaan dalam menggunakan media pembelajaran	18	Saya menguasai dan menggunakan berbagai metode dalam mengajar
			19	Saya menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
			20	Saya menghilangkan rasa bosan siswa dengan mengajak belajar di luar kelas
			21	Saya menggunakan media pembelajaran dalam mengajar
			22	Saya membuat alat peraga sendiri,jika tidak tersedia disekolah
			23	Saya menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran
			24	Saya memilih berbagai jenis teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran secara kontekstual.
			25	Saya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan siswa
		26	Saya memperkenalkan teknologi informasi kepada siswa	
		penguasaan metode-metode dalam mengajar	27	Saya merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan.

			28	Saya menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar
			29	Saya memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum
			30	Saya memberikan tugas kepada siswa untuk perbaikan dan pengayaan.

(Sumber : Olahan Peneliti)

Tabel 3.6 Kisi-kisi Kuesioner Minat Belajar Siswa

Variabel	Indikator	Sub Indikator	no	Pernyataan
Minat belajar siswa (Y)	Perasaan senang	Disiplin	1	Saya hadir tepat waktu Ketika pembelajaran akan dimulai.
			2	Saya merasa sering terlambat memulai pelajaran sesuai dengan jadwal.
		siswa memperhatikan Pelajaran	3	Siswa menyimak pelajaran dengan baik
		siswa Mengulangi Pelajaran	4	Saya mengulangi pelajaran yang sulit
	Perasaan tertarik	siswa senang berdiskusi dikelas	5	Saya sangat menyukai Ketika siswa sering bertanya
			6	Sesi diskusi dalam pembelajaran membuat siswa bosan
		berusaha menjawab pertanyaan dari guru	7	Saya berusaha memberikan tugas pada siswa karena materi pelajaran ini penting buat siswa
		keinginan untuk menambah sumber bacaan	8	Saya suka berkunjung ke toko buku untuk mencari buku tambahan pelajaran.
		kebiasaan dalam mengikuti pelajaran	9	Saya bermain handpone Ketika

				siswa mengerjakan soal Latihan.
		Siswa semangat dalam mengikuti KBM	10	Saya menyemangati siswa untuk terus belajar.
	Penuh perhatian	Siswa melengkapi buku catatan	11	Siswa memiliki buku catatan yang lengkap pada setiap mata pelajaran
			12	Siswa memiliki buku catatan pelajaran
		Siswa selalu mengerjakan Latihan yang diberikan	13	Siswa sangat bersemangat untuk mengikuti KBM
		Siswa bersemangat dalam mengikuti Pelajaran	14	Halaman-halaman pembelajaran tidak menarik perhatian siswa
		Siswa mengikuti KBM dikelas	15	Siswa bermain HP saat jam pelajaran berlangsung
			16	Siswa memperhatikan guru Ketika pelajaran
		Siswa belajar sendiri dirumah	17	Siswa rajin membaca buku dirumah ketika akan ujian
			18	Siswa belajar dirumah sebelum pelajaran berlangsung
	Partisipasi	Siswa optimis dalam ujian	19	Saya mengulangi soal ujian yang menurut siswa sangat sulit.
	Keinginan/ kesadaran	Siswa mendapat pengetahuan baru	20	Pertama kali saya melihat pelajaran ini saya percaya pelajaran ini akan memberikan pengetahuan baru bagi siswa
			21	Banyak halaman-halaman yang mengandung banyak informasi sehingga sukar bagi siswa untuk mengambil ide-ide penting dan mengingatnya.

		Siswa mendapat banyak manfaat dari pelajaran tersebut.	22	Isi dan gaya tulis dalam pembelajaran memberikan kesan bahwa isinya bermanfaat untuk diketahui
			23	Saya merasa memberikan banyak manfaat dari setiap pelajaran
		Siswa penyelesaian tugas dan PR	24	Setelah siswa menyelesaikan tugas-tugas dalam pembelajaran, saya puas dengan apa yang telah siswa kerjakan
		Siswa menggunakan kesempatan diluar jam Pelajaran	25	Saya suka jika siswa pergi ke perpustakaan untuk menambah sumber pengetahuan
		Siswa memiliki keinginan untuk berprestasi	26	Saya berusaha agar siswa mendapat nilai tinggi pada setiap mata pelajaran
		Kualifikasi hasil belajar siswa	27	Menyelesaikan pembelajaran dengan prestasi yang baik bagi siswa sangat penting bagi saya
		Sikap siswa dalam menghadapi kesulitan	28	Selagi siswa berusaha dalam belajar, saya percaya bahwa siswa dapat memahami isinya
			29	Saya bertanya kepada siswa Ketika ada yang belum dipahami
			30	Materi pelajaran sangat sulit dipahami dari yang siswa bayangkan.

(Sumber : Olahan Peneliti)

3.8 Uji Coba Instrumen

Instrumen ini menjalani uji coba pada guru SMP Negeri 13 Medan yang memiliki karakteristik yang sama dengan sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian. Jumlah responden atau sampel uji coba instrumen penelitian ini sebanyak 30 orang guru SMP Negeri 13 Medan.

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner tersebut valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Maka validitas dapat mengukur apakah dalam pernyataan kuesioner yang sudah dibuat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur.

Apabila instrumen itu valid, maka instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Menurut Arikunto (2017) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Jika instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Uji validitas untuk mengukur tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Dengan demikian, jika instrumen yang telah diuji dinyatakan valid atau sah maka instrumen tersebut yang berupa kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dalam mengukur validitas, kriteria yang dijadikan pegangan adalah perbandingan antara nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika

nilai r_{hitung} melebihi r_{tabel} pada tingkat signifikansi 5%, maka dapat dinyatakan bahwa pernyataan yang telah diajukan adalah memiliki validitas yang dapat dipercaya.

Tabel 3.7 Perhitungan Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Item	Jumlah Item Tidak Valid	Jumlah Item Valid
Self Efficacy	30	4	26
Pengalaman Mengajar	30	5	25
Minat Belajar	30	5	25

Dari 30 item uji coba instrument self efficacy diperoleh 26 item valid (hasil perhitungan pada lampiran), selanjutnya 26 item valid tersebut digunakan sebagai instrumen penelitian. Dari 30 uji coba instrmen pengalaman mengajar diperoleh 25 item valid (hasil perhitungan pada lampiran), selanjutnya 25 item valid tersebut digunakan sebagai instrumen penelitian. Dari 30 item uji coba minat belajar diperoleh 25 item valid (hasil perhitungan pada lampiran), selanjutnya 25 item valid tersebut digunakan sebagai instrumen pnelitian.

3.8.2 Uji Realibilitas

Menurut Sugiyono (2017) uji yang realibilitas adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reabilitas digunakan untuk memperoleh instrumen yang reliabel dalam penelitian. Instrumen yang reliable jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada saraf signifikan 95% atau $\alpha=5\%$. Namun sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka intsrumen dikatakan tidak reliabel untuk mempermudah peneliti dalam mengelola data, maka peneliti menggunakan SPSS versi 22.

Penentuan reliabilitas didasarkan pada nilai alpha, dimana jika alpha kurang dari 0,50 menunjukkan tingkat reliabilitas yang rendah. Menurut Ghozali (2002)

ketika alpha berada di rentang 0,50 hingga 0,70, maka reliabilitas dianggap mencukupi. Sementara itu, jika alpha melampaui 0,70 tetapi kurang dari 0,80, semua elemen yang diukur dapat diandalkan, dan jika alpha lebih besar dari 0,80, semua item dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang kuat dan konsisten. Dalam melakukan uji reliabilitas untuk masing-masing variabel, peneliti menggunakan perangkat lunak pengelolaan data SPSS 22.

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Self Efficacy

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.923	26

Setelah dilakukan uji coba angket self efficacy guru yang telah dilakukan, diperoleh nilai cronbach's alpha $0,923 > 0,80$. Hal ini menunjukkan bahwa angket mengenai self efficacy guru memiliki tingkat reliabilitas yang kuat dan konsisten. Oleh karena itu, angket tersebut dianggap dapat diandalkan dan layak digunakan dalam proses penelitian.

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pengalaman Mengajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.941	25

Setelah dilakukan uji coba instrumen angket pengalaman mengajar guru, diperoleh nilai cronbach's alpha $0,941 > 0,80$. Hal ini menunjukkan bahwa angket mengenai pengalaman mengajar guru memiliki tingkat reliabilitas yang kuat dan konsisten. Oleh karena itu, angket tersebut dianggap dapat diandalkan dan layak digunakan dalam proses penelitian.

Tabel 3.10 Uji Reliabilitas Instrumen Minat Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.925	25

Setelah dilakukan uji coba instrument angket minat belajar ,diperoleh nilai cronbach's alpha $0,925 > 0,80$. Hal ini menunjukkan bahwa angket mengenai minat belajar memiliki tingkat reliabilitas yang kuat dan konsisten. Oleh karena itu, angket tersebut dianggap dapat dilakukan dan layak digunakan dalam proses penelitian.

3.9 Teknik Analisis Data

3.9.1 Pendeskripsian Data Penelitian

Tujuan mendeskripsikan data penelitian adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang karakteristik data dari setiap variabel yang dianalisis dalam penelitian ini. Dalam mendeskripsikan data ditampilkan harga rata-rata (mean), kemencengan (skewness), nilai tertinggi, nilai terendah dan standar deviasi data. Analisis ini dijalankan menggunakan Teknik statistic deskriptif dengan bantuan SPSS 22.

3.9.2 Uji Prasyarat Analisis

3.9.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah ada suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Jika suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan

dengan menggunakan uji one sample Kolmogorov smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5 % atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal, sedangkan jika hasil one sample Kolmogorov smirnov menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal (Ghozali 2016).

3.9.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memeriksa apakah sampel memiliki varian yang sama (homogen) atau apakah dua atau lebih sampel berasal dari populasi yang berbeda dalam hal variasi (Iqbal, 2005). Dalam rangka menguji apakah persyaratan homogenitas terpenuhi pada data penelitian, digunakan metode pengujian *Levene test*.

3.9.2.3 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai persyarat dalam analisis kolerasi atau regresi linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah:

Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka hubungan antara variabel (X) dengan (Y) adalah linear. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka hubungan antara variabel (X) dengan (Y) adalah tidak linear.

3.9.2.4 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan kondisi antar variabel penyebab terdapat hubungan linear yang sempurna dan tepat. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh informasi mengenai keberadaan masalah multikolinieritas, digunakan SPSS 22,

keberadaan multikolinieritas dalam suatu model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas, jika nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) berada < 10 dan nilai toleransi $> 0,10$.

3.9.2.5 Regresi Linear Berganda

Sugiyono, (2016) menyatakan bahwa signifikansi regresi yang memiliki satu variabel dan dua atau lebih variabel independen. Jadi penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kemampuan self-efficacy guru melalui pengalaman mengajar terhadap peningkatan minat belajar siswa. Kajian ini menggunakan SPSS versi 22.

3.10 Uji Hipotesis

3.10.1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh atau mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, dimana salah satu variabel independent dibuat tetap atau dikendalikan. Kriteria pengujiannya adalah:

1. Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($\text{sig} \leq 0,005$), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel independent berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap dependen.
2. Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($\text{sig} \geq 0,005$), maka H_1 diterima H_0 ditolak, artinya variabel independent tidak berpengaruh positif dan signifikan.

3.10.2 Uji Simultan(Uji-F)

Uji simultan (uji-F) digunakan untuk menguji apakah setiap variabel independen (X) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen (Y) secara simultan. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah $F\text{-hitung} \geq F\text{-tabel}$ pada taraf signifikansi 5% artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen secara simultan.
2. Apabila $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ pada taraf signifikansi 5% artinya tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen secara simultan.

3.10.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi menunjukkan besar kecilnya kontribusi variabel bebas dan terhadap variabel terikat, dimana $0 < R^2 < 1$. Bila R^2 semakin mendekati nilai 1 maka menunjukkan semakin kuatnya hubungan variabel bebas terhadap variabel.